

UMAT ISLAM ANTARA IDELITAS DAN REALITAS

Oleh : Musrin *)

Abstract :

Islam as a religion of Allah includes teachings whose primary purpose is the conduct of human life in a condition that is safe, secure peace, prosperity, and quality. Such conditions will only be achieved if the values of Islamic teachings that come from al-Qur'an al-Sunnah and used as guidelines by the adherents both in attitude and behavior," I left you two things that if you cling to them, must be forever will not slip (that) al-Quran and al-Sunnah."

Key Words : *Islam, Idelitas and Reality*

Pendahuluan

Ajaran agama (Islam) apabila dipahami, dihayati dan diamalkan secara benar akan mampu memotivasi, membimbing dan mengarahkan seluruh perilaku, cara berfikir, dan perasaan manusia, bahkan menjadi benteng pertahanan dan filter dari terpaan nilai-nilai yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat dan agama. Begitu juga sebaliknya bila agama hanya dijadikan "symbol" saja, maka tidak banyak manfaat yang dapat diambil para pemeluknya.

Dalam tataran operasional seringkali terjadi kesenjangan antara idelitas ajaran (dissien) dengan realitas di lapangan. Dimana akhir-akhir ini kaum muslimin banyak mendapat tudingan miring (negatif), tudingan tersebut boleh jadi tidak seluruhnya benar. Namun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada sejumlah kasus yang berlatar belakang tindak kekerasan ataupun penyelewengan keuangan negara, terdapat bahwa ada orang-orang Islam yang terlibat didalamnya. Sebagai kelompok mayoritas dengan berbagai nilai-nilai ajaran agama yang di anutnya, seharusnya kaum muslimin maupun menyumbangkan sifat keteladanannya bagi pembenahan, peningkatan, serta pembangunan masa depan bangsa. Dalam kenyataannya secara kualitas, kaum muslimin di tanah air belum mampu mengemban amanat agamanya. Dari paparan ini muncul pertanyaan mengapa umat Islam dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama yang di anutnya tidak dapat atau belum mampu menjadi dan menyumbangkan keteladanan (qudwah) bagi pembenahan, peningkatan dan pembangunan masa depan bangsa....???

Tulisan ini mencoba untuk mengubah apa sesungguhnya yang menjadi kernaala masalah dan bagaimana Allah telah pemecahan masalahnya.

A. Akar masalah

Tulisan ini mencoba mengungkap apa sesungguhnya yang menjadi akar masalah dan bagaimana alternatif pemecahannya, sebagai langkah awal untuk

menjawab permasalahan ini kita perlu kembali kepada suatu pemahaman ajaran Islam yang sangat mendasar, bahwa agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran Islam itu dapat fungsional atau mampu memotivasi, membimbing, mengarahkan seluruh perilaku, cara berfikir dan perasaan manusia. Maka haruslah dipahami, dihayati dan diamalkan secara benar dan kaaffah. Artinya sesuai dengan petunjuk dan ruh ajaran agama Islam bukan menurut selera sendiri, dan hal itu harus dilakukan secara utuh (*ud-khuluu fi si-silmi kaffaah*), tidak parsial atau dipilih mana yang dianggap "Menguntungkan". Demikian pula tidak hanya bersifat simbolik.

Menurut Al-Ghazali, bahwa nilai-nilai etis yang banyak sekali dijarakan oleh Islam bersumber pada empat *fadlaili*, yakni :

1. *Al-hikmah* (kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik, dalam pemikiran, sikap, maupun tindakan).
2. *Al-'Adalah* (kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi maupun subyektivitas, dan mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan obyektivitas).
3. *Al-'Iffah* (ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan, segingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, prestise dan selera hendonistik).
4. *Al-Syaja'ah* (keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral).

Ke-empat *fadlail* itu yang disebut sebagai ummahat *al-akhlaq* (induk ajaran moral), yang menentukan kesadaran dan kegiatan batin seseorang (*a'maal al-qulub*), yang pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi penanaman sikap-laku dan tindakan fisik (*a'maal al-jawarih*).

Dalam realitas tundingan miring (negatif) terhadap pelaku tindak kekerasan dan para manipulator keuangan negara cukup beralasan : pertama sebagai muslim mereka dalam meniti dan menghadapi hidup ini tidak menggunakan falsafah hidup yang Islami.

Sebagai contoh : dalam hal melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* mengajak manusia kejalan allah tindak boleh dengan tindak kekerasan, karena model dakwah seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah, akan tetapi menambah masalah (QS. Al-Nahl : 125, Ali Imran :159) :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Dan sabda Nabi Saw :

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ فَلَيْكِنْ أَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ أَلَمْ

“Barang siapa menyuruh berbuat kebaikan maka harus di lakukan dengan dengan cara yang baik” (al-hadist).

Dalam hal jihad di jalan allah syaikh al-azhar muhammad sayyid thanthawi mamfatweakan : wajib bagi setiap muslim untuk membela muslim yang bertindas, tetapi tak perlu dengan cara brutal, anarkis, apa lagi pakai hukum rimba. Jika kita melakukan demikian, apa bedanya dengan mereka.

Dibidang keberuntungan misalnya, Islam mengajarkan bahwa suatu keberuntungan itu tidak diukur dengan hal-hal yang bersifat materi, akan tetapi dilihat dari kadar keberanian, amal shaleh serta tingkat kepeduliannya terhadap sesama manusia, untuk saling mengantikan pada kebenaran dan kesabaran(QS.Al-Ashr : 1-3, 49 : 13).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“ Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)”.

Selain itu nilai-nilai luhur keamanan seperti yang di kemukakan Al-ghazali pada *ummahat al-akhlaq* di atas dapat memberikan kontribusinya yang besar dalam proses pembangunan bangsa, dalam bentuk motivasi, pemberian makna, sekaligus mereduksi timbulnya penyimpangan pembangunan.

Akan tetapi dampak dari kemajuan teknologi global yang membawa serta nilai-nilai yang tidak seluruhnya sesuai dengan falsafah hidup muslim seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, individualisme dan sebagiannya. Secara perlahan tapi pasti telah meracuni falsafah hidup mereka, sehigga akhirnya falsafah hidup Islam yang seharusnya mereka pertahankan, disadari atau tidak telah digantikan dengan falsafah hidup materialistik, individualistik dan hedonistik, yang di anggap lebih menguntungkan dan sesuai dengan selera mereka.

Menurut paham ini suatu keberuntungan diukur dengan materi, kesenangan dan kepentingan diri sendiri, akibatnya untuk mendapatkan keberuntungan atau memenuhi kepentingannya tersebut, digunakan segala macam cara, dan mengabaikan norma-norma agama yang dianutnya. Karene itu sangat mungkin dalam peroses pembenahan dan pembangunan kehidupan bangsa ini mereka melakukan manipulasi keuangan negara.

Selain itu sebagai muslim mereka (termasuk pemerintah) memposisikan agama hanya sebagai simbol saja. Keadaan seperti ini menjadikan agama kurang bermakna dalam kehidupan. Indikasinya dapat dilihat dari hasil kenerja Bappenas (Badan Perancang Pembangunan Nasional), yang nota bene adalah organ pemerintah dalam membuat kebijakan pembangunan, merumuskan indikator pembangunan bidang agama. Dimana semua indikator yang ingin dimunculkan adalah berupa ritus simbolik, misalnya beberapa jumlah masjid, barapa jumlah masjid, berapa

jamaah yang hadir dalam sembahyang, berapa yang sudah naik haji dan sebagainya.

Apa artinya jika satu juta orang menunaikan ibadah haji dan mereka kemudian pulang kembali dalam struktur yang sama. Padahal kalau sudah memakai ihram itu, seluruhnya lahir kesadaran bahwa manusia dihadapan allah adalah sama. jadi orang yang berhaji itu mencari kesadaran spiritual, bukan mencari kesadaran status, artinya apa yang diperoleh setelah mereka melakukan ritus. Celaknya indikator semacam ini, dijadikan ukuran untuk menilai berhasil tidaknya pembangunan sektor agama. Karena itu janganlah heran jika ada para pejabat negara yang menunaikan ibadah haji dari uang hasil korupsi, atau sebahagian pejabat yang melakukan penyelewengan keuangan negara sebelumnya telah melakukan ibadah haji.

B. Alternatif pemecahan masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, untuk pemecahannya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, *pertama* pendekatan bimbingan agama Islam dan *kedua* pendekatan pemecahan masalah.

Pendekatan bimbingan agama Islam, dapat dilakukan melalui tiga cara : *Pertama*, pendekatan individual, yaitu berupa pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami disintegrasi dengan tuhan nya agar mampu mengintegrasikan hidupan dengan tuhan nya. Seseorang yang mengalami disintegrasi dengan tuhan nya akan memiliki pandangan atau sikap yang mendua, antara menuruti pemerintah tuhan (*iradah allah*) dan memperturutkan egonya, pandangan hidupnya atau ideologi yang dianut nya. Seseorang yang telah berhasil mengitegerasikan dirinya dengan tuhan nya, secara kreatif akan menyesuaikan dirinya dan bersikap pasrah dengan tuhan nya, dari sini ia akan mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan terhindar dari rasa cemas, khawatir dan rasa takut. Peristiwa seperti ini merupakan proses penghayatan keagamaan seseorang, dimana masing-masing akan mempunyai penghayatan keagamaan yang cenderung bersifat subyektif, sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing individu, karena itu pemecahannyapun juga bersifat individu sesuai dengan latar belakang kehidupan seseorang.

Kedua, pendekatan kelompok, yaitu suatu pendekatan dengan memanfaatkan hubungan interaksi antar anggota kelompok terutama untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan, baik berupa gerakan maupun yang telah belembaga. Group sosial keagamaan seperti ini biasa nya dibentuk atau didirikan atas dasar kepentingan dan tujuan tertentu, seperti : group diskusi keagamaan, remaja masjid, jama'ah masjid dsb.

Ketiga, pendekatan perubahan lingkungan, yaitu upaya mengubah lingkungan dari yang tidak Islami. Hal ini akan memudahkan masing-masing individu untuk mengintegrasikan hidupnya dengan kehendak tuhan. Lingkungan yang Islami akan akan menghilangkan atau minimal akan mengurangi hambatan psikologis untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan perilaku keagamaan. Untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang Islami pada lingkungan tempat tinggal, tempat kerja seperti pabrik, perusahaan, perkantoran, sekolah dan sebagainya, sehingga dapat memotivasi dan membentuk kebiasaan yang Islami.

C. Pendekatan pemecahan masalah

Untuk memecahkan masalah melalui pendekatan ini dapat dilakukan melalui dua cara : *Pertama*, pendekatan *teologis* (pendekatan normatif, indoktrinasi). Yaitu suatu pendekatan pemecahan masalah bertolak dari doktrin ajaran yang diyakini yang bersumber dari Tuhan. Pendekatan ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa orang beragama akan berusaha mengintegrasikan seluruh hidupnya kepada kehendak tuhan, dengan cara demikian ia yakin akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya apabila ia mengingkarinya akan mendapat celaka, sengsara dan menderita. Pendekatan teologis ini dapat dilakukan melalui jalur akidah, fiqhiyah dan akhlak. Penggunaan jalur ini tergantung pada masalah yang tengah dialami dan dirasakan.

Kedua, pendekatan *Empiris* yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan metode sosial budaya-sejarah, dan pendekatan *psikologis*. Artinya melalui suatu pemahaman terhadap kepercayaan, keyakinan atau ajaran, dengan cara melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang sangat erat dengan ruang dan waktu dimana ajaran dimaksud muncul.

Selain menggunakan metode sosial budaya-sejarah, pendekatan *empirik* juga dapat menggunakan metode *psikologis*, melalui cara ini agama yang didalamnya memiliki nilai-nilai intrinstik yang tinggi dapat dihayati dan dipahami. Sekalipun demikian dalam tataran operasional hasil dari penghayatan dan pemahaman tersebut bagi setiap orang tidaklah sama, hal ini akan sangat tergantung dengan kualitas penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut.

D. Penutup

Ajaran Islam yang didalamnya berisi nilai-nilai luhur bila dipahami, dihayati dan diamalkan secara benar dan penuh keyakinan oleh pemeluknya akan dapat memberikan konstribusinya yang besar dalam pembangunan bangsa, dalam bentuk motivasi, pemberian makna dan sekaligus mereduksi timbulnya penyimpangan. Pemahaman terhadap ajaran Islam disimpang dapat dilakukan secara normatif juga secara empirik, keduanya perlu didialogkan secara dinamis dan kreatif.

Dalam mengantisipasi dampak negatif kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era global, bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan salah satu model dakwah konvensional yang perlu dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Referensi

- Ahmad amrullah, dakwah Islam dan perubahan sosial, yogyakarta, prima duta, 1983.
- Ali fachri, agama Islam dan pembanguna, yogyakarta, PLP2M, 1985.
- Ali mukti, bebebrapa persoalan agama dewasa ini, yogyakarta,PLP2M, 1985.
- Amin masyhur (edt), moralitas pembangunan , yogyakarta, LKPSM NU, 1994.
- Arfin MH, pokok-pokok pikiran tentang bimbnginan dan penyuluhan agama, jakarta, bulan bintang, 1979.
- Bilal wasyim, dakwah Islam dan pluralisme dalam al-jami'ah, yogyakarta, IAIN Su-ka No. 45 TH. 1992.
- Depag.RI, al-Qur'an dan terjemahannya, madinah, khadim, haramain, 1412 H.
- Mayer mark juergens, teror atas atas nama tuhan, jakarta, nizam press. 2002.
- Rezak nasruddin, metodologi dakwah, semarang, toha putra, 1976.
- Sabili, majalah No. 19 Th.X 10 april 2003.
- Tholkhah imam, mewaspadaai dan mencegah konflik antar agama, jakarta, depag, 2001.